

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Selama masa pandemi Covid-19, kegiatan belajar mengajar di sekolah diubah menjadi pembelajaran jarak jauh. Dengan diubahnya kegiatan belajar mengajar tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh dari rumah membuat para guru harus memutar otak untuk menyesuaikan kegiatan belajar mengajar dengan kondisi yang dialami saat ini agar sekolah dapat tetap berjalan.

Hal ini tentu merupakan sebuah tantangan yang besar bagi dunia pendidikan kita. Banyak hambatan atau rintangan dalam menyesuaikan keadaan demi tetap berjalannya sistem pendidikan. Pada akhirnya Kemendikbud membuat kurikulum baru yang khusus digunakan selama masa pandemi ini. Kurikulum tersebut merupakan hasil dari pertimbangan banyak pihak terkait mengenai pembelajaran yang lebih efisien bagi para peserta didik di masa pandemi yang mewajibkan untuk tetap tinggal di rumah.

Pada saat ditetapkannya kurikulum baru khusus masa pandemi, banyak guru senior yang sulit untuk menyesuaikan diri. Salah satu penyebabnya adalah waktu pergantian kurikulum baru yang mendadak dan terasa begitu cepat bagi para guru senior sehingga mereka kesulitan untuk mempersiapkannya. Selain itu guru senior juga belum terlalu terbiasa dengan era digital sehingga membuat mereka kurang bisa cepat tanggap menghadapi perubahan dalam waktu yang cepat.

Guru senior lebih sering kita temui di sekolah, hal ini bukanlah asumsi belaka. Perkembangan data guru menurut masa kerja selama 5 tahun menunjukkan bahwa untuk 3 jenjang pendidikan, jumlah pendidik senior meningkat dari 903.465 orang menjadi 1.173.857 orang atau meningkat 5,38% per tahun, sedangkan jumlah guru lainnya dari 1.959.031 orang menjadi 2.186.757 orang atau meningkat 2,22% per tahun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mutu guru makin meningkat karena guru yang senior meningkat lebih tinggi daripada guru lainnya (Kemendikbud, 2014). Banyaknya guru senior

memang membawa keuntungan, salah satunya dapat menjadi tauladan bagi guru-guru muda, tetapi pada saat pandemi ini, guru-guru senior malah menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan. Rata-rata mereka belum sepenuhnya melek teknologi, hanya segelintir saja yang sudah lebih handal dalam menguasai *e-learning*. Tentu saja hal ini merupakan sebuah problematika bagi guru agar dapat tetap bisa mengajar.

Banyak sekali sekolah yang pada akhirnya melanjutkan kegiatan belajar mengajar pada awal tahun dengan hanya memberikan tugas, hal ini salah satunya terjadi di tempat penelitian dilakukan yaitu di SMP Negeri 67 Jakarta. Walaupun sekolah ini terletak di ibu kota, tidak berarti semua guru dapat menggunakan dan memanfaatkan teknologi untuk dapat tetap mengadakan kegiatan belajar mengajar. Pada awal pandemi melanda dan sekolah ditutup, pihak sekolah akhirnya melanjutkan kegiatan belajar mengajar dengan memberikan tugas setiap hari melalui grup jejaring sosial *Whatsapp* dan jawabannya ditulis menggunakan lembar folio lalu dikumpulkan ke sekolah. Hal yang tidak jauh berbeda juga banyak terjadi di sekolah-sekolah lainnya karena ketidaksiapan dalam menghadapi pandemi yang tiba-tiba datang tanpa permisi.

Sudah beberapa semester kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah masing-masing, namun masih banyak kesulitan yang dihadapi oleh para guru untuk pembelajaran jarak jauh. Kemajuan teknologi informasi yang sudah sangat maju saat ini, internet bisa menghubungkan siswa dengan guru melalui laman *e-learning*, *whatsapp group*, *google class*, *google doc* atau *google form*, serta *zoom* (Ni Komang Suni Astini, 2020). Namun hal ini tidak serta merta dapat dilakukan dengan mudah. Implementasinya di lapangan, hal ini agak susah dilakukan karena berbagai faktor, terutama mengenai belum semua guru mampu mengoperasikan *e-learning*. Hambatan ini sungguh berpengaruh bagi kelangsungan pembelajaran di sekolah.

Pada akhirnya, peserta didik dapat ikut terdampak bila guru-guru masih terkendala dalam menguasai *e-learning*. Bagaimana tidak, dalam pembelajaran jarak jauh, guru berperan penting untuk tetap bisa mengajar seperti pertemuan tatap muka. Jika guru masih belum handal dalam *e-learning*, kelas akan lebih sulit

untuk diadakan. Hal ini memungkinkan materi yang diberikan oleh guru menjadi tidak dimengerti atau guru tidak dapat memberikan materi kepada peserta didik karena tidak mengerti bagaimana caranya. Suka tidak suka, pandemi ini mendorong guru untuk menjadi lebih melek teknologi. Menurut Matsura dan Rustan Santria (2020), guru harus bisa melakukan proses pembelajaran dengan efektif secara online di rumah saja serta kemampuan guru dalam TIK sangat dibutuhkan. Selain itu menurut hasil wawancara Ika Firma dan Zulela (2021), responden penelitian mereka berkata bahwa guru tidak semua menguasai dan menggunakan IPTEK, baik teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, terutama guru senior.

Dari 27 guru di SMP Negeri 67 Jakarta, hanya 11 guru yang sudah menguasai *e-learning*, khususnya aplikasi atau *website* untuk pembelajaran jarak jauh. Pada akhirnya mereka menjadi kerepotan untuk mengajar di era pandemi ini hingga pada awal pembelajaran jarak jauh, para guru hanya memberikan tugas lewat *whatsapp* kepada peserta didik atau wali murid untuk dikerjakan dan dikumpulkan ke sekolah. Perubahan secara mendadak ini pastinya membuat sulit para guru yang belum sepenuhnya menguasai *e-learning*. Belum lagi pada saat akan ulangan atau Penilaian Akhir Semester (PAS) yang dibuat menggunakan *google form*, hanya para guru yang telah menguasai *e-learning* yang dapat membuatnya sendiri, sisanya dibantu oleh anak atau rekan kerja lainnya.

Pada masa awal kegiatan pembelajaran jarak jauh, banyak guru di SMP Negeri 67 Jakarta yang kesulitan untuk tetap mengajar. Untuk para guru senior, biasanya mereka dibantu oleh anak-anaknya yang lebih paham mengenai *e-learning*. Tentu ini adalah suatu hal yang sulit untuk para guru yang belum menguasai *e-learning* karena semuanya harus serba daring, dimana mereka belum biasa seperti itu dan lebih luwes untuk mengajar secara langsung. Guru-guru lainnya belajar dari rekan-rekan sesama guru yang sudah menguasai *e-learning*.

Sama seperti beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, peneliti ingin meneliti mengenai problematika dalam menguasai *e-learning* selama pembelajaran jarak jauh, tetapi peneliti lebih berfokus kepada kendala yang dialami oleh para guru yang ada di Jakarta, dalam hal ini SMP Negeri 67 Jakarta.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sudut pandang dari para guru mengenai kendala mereka dalam menjalani pembelajaran jarak jauh. Sebuah sekolah tidak akan berjalan jika tidak ada guru yang mengajar, maka menarik sekali untuk melihat lebih dekat mengenai permasalahan antara guru dan *e-learning*, dimana guru dituntut untuk cepat menguasai *e-learning* agar kegiatan belajar mengajar tetap dapat berlangsung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti **Kendala Guru Dalam Menguasai *E-learning* Selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) di SMP Negeri 67 Jakarta.**

### **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka masalah yang diteliti dibatasi pada: *Kendala Guru Dalam Menguasai E-learning Selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) di SMP Negeri 67 Jakarta.*

### **C. Perumusan Masalah**

Melihat fenomena yang terjadi dilatar belakang, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kendala guru dalam menguasai *e-learning* selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) di SMP Negeri 67 Jakarta?
2. Bagaimana upaya guru mengatasi hambatan dalam menguasai *e-learning* selama Pembelajaran Jarak Jauh (2020-2021) di SMP Negeri 67 Jakarta?

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan juga masyarakat luas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak sekolah SMP Negeri 67 Jakarta atau sekolah lainnya untuk mengevaluasi ataupun menyusun strategi pembelajaran kedepannya.

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangsih bagi dunia pendidikan untuk lebih baik lagi dalam masa pandemi ini.

2. Kegunaan Praktis:

- a. Bagi pendidik: Menjadi bahan evaluasi agar para guru dapat lebih menguasai *e-learning*.
- b. Bagi institusi pendidikan: Menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan di masa mendatang.

